

## MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR BKPBI MELALUI PENTAKEL SISWA KELAS IX SMPLB-B YPTB MALANG

Ezni Triaswari

SMPLB-B YPTB MALANG  
E-mail : esnitriaswari@gmail.com

**Abstrak :** Penelitian bertujuan mendeskripsikan: (1) penerapan PENTAKEL dalam pembelajaran BKPBI siswa kelas IX, (2) aktivitas belajar BKPBI siswa kelas IX dengan penerapan PENTAKEL, (3) hasil belajar BKPBI kelas IX dengan penerapan PENTAKEL. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam bentuk kolaboratif. Subjek penelitian siswa kelas IX sebanyak 8 siswa, laki-laki 4 dan perempuan 4. Teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Pelaksanaan PTK meliputi empat tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan (observasi), (4) refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I siswa yang aktif baru 2 (25%), rata-rata hasil belajar siswa sebesar 65,53, pada siklus II meningkat siswa yang aktif menjadi 4 (50%), rata-rata hasil belajar menjadi 75.50 dan pada siklus III siswa yang aktif meningkat menjadi 6 (75%), rata-rata hasil belajar menjadi 84,21 dengan kualifikasi sangat memuaskan. Penelitian ini menggunakan KKM 65. Ketuntasan hasil belajar klasikal juga meningkat dari 25% menjadi 50% dan 75% siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$ . Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Penerapan PENTAKEL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) siswa kelas IX SMPLB-B YPTB Malang. Pembelajaran sudah berpusat pada siswa, siswa mampu menemukan masalah, menyelesaikan masalah dan mampu menciptakan tari kelompok. Apabila guru maupun peneliti lain ingin menerapkan PENTAKEL perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut. (1) Penerapan model ini membutuhkan waktu lama, dapat diatasi dengan memberikan tugas di luar jam pelajaran dan menggunakan jam pelajaran lain yang ada keterpaduannya. (2) Tidak semua siswa dapat menggunakan model PENTAKEL. Siswa yang sesuai yaitu siswa pada jenjang SDLB kelas tinggi, SMPLB dan SMALB.

**Kata Kunci:** PENTAKEL, Bina Persepsi Bunyi dan Irama, aktivitas dan hasil belajar, Tunarungu

### PENDAHULUAN

Gangguan pendengaran atau tuna rungu yang dialami seseorang akan mendatangkan problem pada aspek kemampuan berbahasa, berkomunikasi dan menghayati adanya bunyi latar belakang atau vokalisasi lingkungan. Akibat dari keterbatasan kemampuan berbahasa, komunikasi dan menghayati adanya bunyi latar belakang atau vokalisasi lingkungan secara empirik mereka tampak bodoh, acuh tak acuh, tidak komunikatif, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya. Berangkat dari kenyataan tersebut, idealnya sejak dini anak masuk sekolah seluruh waktunya diarahkan dan digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa, komunikasi dan menghayati adanya bunyi latar belakang, dengan harapan kelak mereka mampu membuka isolasi keterbatasannya di bidang bahasa, komunikasi dan penghayatan adanya bunyi latar belakang. Sebab terhambatnya perkembangan bahasa dan bicara serta penghayatan bunyi bagi anak tuna rungu merupakan masalah yang besar bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Anak tunarungu tidak menghayati adanya bunyi latar belakang atau vokalisasi lingkungan seperti pada anak normal. Apakah hal ini berarti bahwa si penyandang tuna rungu sama sekali tidak dapat menghayati bunyi? Dalam hal ini, terdapat perbedaan antara anak tunarungu yang tergolong tuli total dengan buta total. Pada penyandang buta total cahaya sama sekali tidak akan dapat diamati. Sedangkan bagi anak tuli total, penghayatan bunyi masih mungkin terjadi walaupun hanya berupa perasaan vibrasi. Tambahan pula, kebanyakan anak tunarungu masih memiliki satu pendengaran pada daerah nada tinggi atau nada rendah. Oleh karena itu bagi mereka masih terbuka kemungkinan untuk

mengembangkan penghayatan bunyi secara sistematis sehingga mereka akan tumbuh menjadi manusia yang lebih normal.

Gagasan pemanfaatan sisa pendengaran melalui Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama tersebut dikuatkan oleh para ahli di kalangan pendidikan anak berkebutuhan khusus, yang berpendapat bahwa "penyelenggaraan pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tidak boleh menitikberatkan ketidakmampuannya, tetapi harus memperhitungkan kemampuannya yang masih mungkin dikembangkan". Pembinaan penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sehingga pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi. Pelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) yang telah dimasukkan ke dalam kurikulum SLB/B 1984 sebagai program khusus yang wajib diikuti oleh semua murid dan tingkat lanjutan. Gagasan pemanfaatan sisa pendengaran melalui Bina Persepsi Bunyi dan Irama. Pembinaan penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sehingga pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi. Pemanfaatan sisa pendengaran anak tunarungu akan besar sekali artinya bagi kehidupan sehari-hari. Untuk anak yang tergolong kurang mendengar, indera pendengarannya akan tetap memegang peranan penting untuk membantu menangkap pembicaraan lingkungannya. Untuk anak tunarungu yang tergolong tuli, bukan pendengarannya yang mempunyai peranan penting, tetapi perasaan vibrasinya, yang

menangkap getaran-getaran di dalam rongga-rongga tubuhnya dan kemudian menghantarkannya ke otak. Dari berbagai macam kegiatan manusia, wicara ternyata paling berirama dan paling diwarnai oleh nada-nada atau mengandung lagu. Musik dan bahasa banyak sekali kesamaan. Oleh karena irama dapat dilatih tanpa menggunakan pendengaran, Bina Persepsi Bunyi dan Irama tidak mustahil diberikan juga pada anak yang tergolong tuli. Dengan mengikuti program Bina Persepsi Bunyi dan Irama yang intensif dan berkesinambungan anak tunarungu yang tergolong tulipun akan mampu berbicara berirama. Hal ini penting artinya sebab irama bahasa akan menunjang daya ingatan anak dan ingatan akan besar pengaruhnya dalam perkembangan bahasanya.

Hasil observasi di lapangan dan pengalaman peneliti, keluhan utama yang dihadapi dalam pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) dilaksanakan secara monoton baik pelaksanaan maupun materinya. Materi BKPBI untuk siswa SMPLB-B diantaranya macam gerak dasar, gerak berirama, tanda notasi musik dan pengenalan jenis alat musik. Kesemua materi tersebut selalu kami laksanakan dalam pembelajaran BKPBI siswa tunarungu, namun keluhan yang kami hadapi bahkan hampir semua guru, kurang puas dalam pembelajarannya. Pada kegiatan pembelajaran BKPBI di SMPLB-B YPTB siswa masih berpusat pada guru. Pernyataan tersebut didukung data hasil observasi proses pembelajaran BKPBI kelas IX serta wawancara dengan guru dan siswa. Observasi dilakukan pada materi gerak berirama. Menurut hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran BKPBI masih rendah. Dari 8 siswa terdapat 25 % yang aktif tanya jawabnya tinggi, sedangkan yang lainnya aktivitas tanya jawabnya sangat rendah. Mereka tidak memperhatikan penjelasan guru, ada yang berbicara dengan teman sebangkunya, bermain sendiri, bahkan ada yang mengantuk. Mereka kelihatan jenuh mengikuti pelajaran BKPBI, hal ini dapat terlihat pada waktu kegiatan tanya jawab hanya beberapa siswa yang antusias menyampaikan pendapat. Proses pembelajaran yang dilakukan guru tidak mampu memberdayakan siswa aktif dan berpikir kritis, selain itu siswa juga tidak mampu memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Seharusnya guru menciptakan pembelajaran yang mampu memberdayakan siswa aktif dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang lebih mengutamakan hasil belajar tanpa mengalami langsung proses belajar akan menyebabkan pemahaman sesaat pada siswa.

Hasil belajar BKPBI masih tergolong rendah. Rata-rata nilai siswa pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016 hanya 60 dengan KKM 65. Terdapat 8 siswa yang nilainya berada di bawah KKM. Ketuntasan klasikal dengan KKM 65 yaitu 37,5%.

Salah satu upaya yang harus segera dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar BKPBI siswa kelas IX SMPLB-B YPTB Malang adalah dengan melakukan perbaikan pelaksanaan pembelajaran, khususnya model pembelajarannya. Model pembelajaran yang diterapkan hendaknya mampu mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, dengan demikian aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya dapat dikembangkan lebih optimal. Untuk mewujudkan harapan tersebut, model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif memecahkan masalah adalah dengan menerapkan model penciptaan tari kelompok (PENTAKEL). Hasil belajar BPBI masih tergolong rendah. Rata-rata nilai siswa pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016 hanya 60 dengan KKM 65. Terdapat 6 siswa

yang nilainya berada di bawah KKM. Ketuntasan klasikal dengan KKM 65 yaitu 37,5%. Salah satu upaya yang harus segera dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar BPBI siswa kelas IX SMPLB-B YPTB Malang adalah dengan melakukan perbaikan pelaksanaan pembelajaran, khususnya model pembelajarannya. Model pembelajaran yang diterapkan hendaknya mampu mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, dengan demikian aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya dapat dikembangkan lebih optimal. Untuk mewujudkan harapan tersebut, model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif memecahkan masalah adalah dengan menerapkan model penciptaan tari kelompok (PENTAKEL). Model pembelajaran penciptaan tari kelompok dipilih untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan menciptakan tari kelompok, siswa akan lebih aktif, karena semua siswa berpendapat dan melakukan aktivitas menari, sehingga siswa dapat lebih menghayati bunyi, ketepatan irama, meningkatkan emosi, motorik dan kerja sama. Dengan aktifnya siswa tersebut akan berdampak pada hasil belajarnya. Penciptaan tari kelompok belum pernah dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran BKPBI. Dengan penciptaan tari kelompok siswa akan lebih aktif, tidak hanya tergantung kepada guru. Siswa mempunyai beberapa kreasi gerak tari yang sebelumnya tidak muncul dan dianggap tidak mampu menciptakan tari.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan PENTAKEL dalam pembelajaran BKPBI siswa kelas IX SMPLB-B YPTB Malang, mendeskripsikan aktivitas belajar BKPBI siswa dengan penerapan PENTAKEL siswa kelas IX SMPLB-B YPTB Malang, mendeskripsikan hasil belajar BKPBI siswa dengan penerapan PENTAKEL siswa kelas IX SMPLB-B YPTB Malang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) karena ditemukan masukan dalam proses pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi dan Irama (BKPBI) khusus. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu kegiatan kerja sama sekelompok guru untuk memperbaiki kondisi praktek pembelajaran di dalam kelas sekaligus mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kelas tersebut. Penelitian Tindakan Kelas harus dilakukan berulang ulang sampai tindakan yang dilaksanakan telah mencapai tujuan yang diharapkan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas IX Tunarungu di SMPLB-B YPTB Malang semester I Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 8 yang terdiri dari 4 putra dan 4 putri.

Data diperoleh melalui guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi yang dimaksudkan adalah untuk mengetahui aktivitas guru dalam menerapkan pembelajaran dan untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menerapkan PENTAKEL (Penciptaan Tari Kelompok). Sedangkan tes dalam penelitian ini adalah evaluasi pada akhir pembelajaran pada setiap siklus. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan soal tes untuk evaluasi setiap akhir pembelajaran.

Prosedur penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Analisis data dilakukan secara deskriptif baik secara kuantitatif (prosentase dan rata-rata) maupun kualitatif yang telah diperoleh. Data yang dianalisis secara deskriptif kualitatif adalah data yang terdapat pada lembar observasi pembelajaran dengan penerapan PENTAKEL, data keaktifan siswa dikumpulkan melalui

panduan observasi (pengamatan) pada lembar observasi aktivitas siswa. Data yang dianalisis secara deskriptif kualitatif berupa hasil observasi terhadap pembelajaran yang akan dianalisis dengan beberapa tahapan, diantaranya : pemaparan data, pengelompokan data sesuai dengan fokus masalah dan pemaknaan.

## HASIL

Pelaksanaan pembelajaran PENTAKEL pada mata pelajaran BKPBI kelas IX tunarungu SMPLB-B YPTB Malang yang telah dilaksanakan pada siklus I, siklus II, dan siklus III mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model PENTAKEL pada siklus I memperoleh skor rata-rata 65,53 dengan prosentase keberhasilan 25%. Pada siklus II memperoleh skor rata-rata 75,50 dengan prosentase keberhasilan 50%. Pada siklus III memperoleh skor rata-rata 84,21 dengan prosentase keberhasilan 75%.

Aktivitas belajar siswa kelas IX tunarungu SMPLB-B YPTB Malang setelah diterapkan model pembelajaran PENTAKEL mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dilihat dari hasil observasi pada siklus I yang memperoleh skor rata-rata aktivitas belajar 65,53, meningkat pada siklus II menjadi 75,50 dan meningkat pada siklus III menjadi 84,21. Sementara pada pratindakan 75% siswa pasif dan 25% siswa aktif.

Hasil belajar siswa kelas IX tunarungu SMPLB-B YPTB Malang sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran PENTAKEL pada mata pelajaran BKPBI mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil pratindakan yang memperoleh skor rata-rata 60 atau 37,5% siswa yang tuntas belajar, siklus I memperoleh skor rata-rata 65,53 atau 25% siswa yang tuntas belajar, siklus II memperoleh skor rata-rata 75,50 atau 50% siswa yang tuntas belajar, dan siklus III memperoleh skor rata-rata 84,21 atau 75% siswa yang tuntas belajar.

## PEMBAHASAN

### A. Penerapan Pembelajaran BKPBI dengan PENTAKEL

Penerapan model PENTAKEL pada siswa kelas IX tunarungu SMPLB-B YPTB Malang mengindikasikan bahwa model PENTAKEL sangat efektif untuk meningkatkan pembelajaran. Sebelum menggunakan model PENTAKEL pembelajaran BKPBI hanya terpaku pada guru dengan menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas menyalin. Sedangkan siswa pada saat pembelajaran hanya memperhatikan dan menyalin tulisan yang diberikan oleh guru, maka aktifitas siswa tidak dapat berkembang. Sebaliknya dengan menggunakan model pembelajaran PENTAKEL, guru lebih berperan sebagai pembimbing siswa jadi dalam pembelajarannya siswa yang lebih aktif berfikir dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini penerapan PENTAKEL dapat diukur keberhasilannya dari lembar observasi penerapan PENTAKEL. Lembar observasi tersebut menilai ketepatan pembuatan RPP dan keberhasilan guru dalam penerapan PENTAKEL. Skor yang diperoleh saat penerapan pembelajaran dengan PENTAKEL pada dua siklus yang digunakan.

Perolehan data analisis guru dalam menerapkan pembelajaran sesuai dengan PENTAKEL ini mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus ke II. Pada siklus II memperoleh skor 75,50 dengan prosentase keberhasilan 50% yang termasuk dalam kategori baik. Sedangkan pada siklus III skor perolehan dalam penerapan model PENTAKEL ini juga mengalami peningkatan yaitu memperoleh skor 84,21 dengan prosentase 75% yang termasuk kategori sangat baik.

Rata-rata yang diperoleh dalam siklus III yaitu dengan prosentase keberhasilan 75% & dalam hal ini dapat dikatakan bahwa guru berhasil dalam menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan PENTAKEL.

Dalam penerapan model PENTAKEL pada siklus I pencapaiannya belum maksimal dikarenakan masih banyak siswa yang belum mengerti dalam memahami maksud PENTAKEL dan masih banyak siswa yang hanya melihat temannya. Sedangkan pada siklus II didasarkan pada hasil refleksi dari siklus I, sehingga kendala-kendala yang ada pada siklus I telah diatasi dan diantisipasi pada siklus II dan siklus III, maka ketercapaian model PENTAKEL lebih baik dibandingkan dengan siklus I dan siklus II.

### B. Aktivitas Siswa Selama pembelajaran BKPBI dengan PENTAKEL

Aktivitas siswa kelas IX tunarungu SMPLB-B YPTB Malang meningkat selama pembelajaran menggunakan model PENTAKEL. Aktivitas siswa sebelum menggunakan model PENTAKEL ramai sendiri, sedangkan setelah menggunakan model PENTAKEL aktivitas siswa dalam pembelajaran BKPBI lebih meningkat bila dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran PENTAKEL. Dalam pembelajaran model PENTAKEL siswa aktif bekerja kelompok, berdiskusi, demonstrasi, dan tanya jawab.

Aktivitas siswa kelas IX Tunarungu SMPLB-B YPTB Malang meningkat selama pembelajaran menggunakan PENTAKEL. Aktivitas siswa sebelum menggunakan model pembelajaran PENTAKEL cenderung ramai sendiri dan berkeliling ke kelas lain, sedangkan setelah menggunakan model PENTAKEL aktivitas siswa dalam pembelajaran BKPBI lebih meningkat bila dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran PENTAKEL. Dalam pembelajaran model PENTAKEL siswa aktif bekerja kelompok, berdiskusi, demonstrasi dan tanya jawab.

Jadi pembelajaran dengan menggunakan PENTAKEL dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa hal ini dikarenakan dalam pembelajaran diutamakan keterlibatan langsung dari siswa, sedangkan guru hanya sebagai pembimbing dan kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa setiap siswa yang mengalami peningkatan aktivitas sebanyak 6 siswa, dan tidak ada siswa yang mengalami penurunan aktivitas, jadi semua aktivitas siswa meningkat. Aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan PENTAKEL meningkat karena dalam pembelajaran didesain berpusat pada siswa. Hal ini diperkuat dengan kelebihan dari model PENTAKEL yaitu kelebihan dari model PENTAKEL yaitu model ini diperkuat oleh rancangan bentuk pembelajaran berpusat pada siswa.

### C. Hasil Belajar Siswa Selama Pembelajaran BKPBI dengan model PENTAKEL

Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran BKPBI materi "Gerak dan Irama" siswa kelas IX Tunarungu SMPLB-B YPTB Malang, hasil belajar siswa belum memenuhi KKM yang ditetapkan, yaitu 65. Dari hasil *pre test* yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa yang tuntas belajar 2 siswa atau 25% dari 8 siswa, maka dapat dikatakan bahwa siswa kelas IX Tunarungu SMPLB-B YPTB Malang belum tuntas belajar BKPBI materi "Gerak dan Irama".

Hasil belajar siswa kelas IX Tunarungu SMPLB-B YPTB Malang mengalami peningkatan setelah diterapkan model PENTAKEL adapun deskripsi hasil belajar siswa siklus I sebanyak 8 siswa. Pada siklus I dapat dianalisis siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 6 atau 75% dengan

kreteria cukup, pada siklus II siswa yang tuntas belajar sebanyak 4 atau 50% dengan kreteria baik. Pada siklus III siswa yang tuntas belajar sebanyak 6 siswa atau 75% dengan kreteria sangat baik, Pernyataan diatas membuktikan bahwa penerapan model PENTAKEL pada mata pelajaran BKPBI dengan materi "Gerak dan Irama" siswa kelas IX Tunarungu SMPLB-B YPTB Malang hasil belajar siswa meningkat.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa ditentukan dengan ketuntasan belajar secara individual dan secara klasikal. Penguasaan minimal belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara individual, dianggap telah "tuntas belajar" apabila telah mencapai 65% dari jumlah siswa yang mempunyai daya serap 65. Sedangkan secara klasikal dianggap telah "tuntas belajar" apabila mencapai 65% dari jumlah siswa yang mencapai daya serap. Pada siklus I pertemuan 1 ketuntasan klasikal adalah 62,14%, kurang dari yang ditargetkan yaitu 65% maka siklus I dilanjutkan ke pertemuan 2 dengan harapan ketuntasan belajar dapat tercapai. Sedangkan siklus I pertemuan 2 ketuntasan klasikal adalah 67,85%, lebih dari yang ditargetkan yaitu 65%. Maka pada siklus I ini target ketuntasan kelas sudah tercapai. Meski sudah tercapai tetapi peneliti masih ingin meneruskan pada siklus II pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 karena pada siklus I pertemuan 2 masih ada 2 siswa yang belum tuntas belajar. Diharapkan dengan dilanjutkan pada siklus II pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 semua siswa dapat tuntas belajar. Pada siklus II pertemuan ke-1 hasil belajar secara klasikal sudah melebihi target KKM yang sudah ditentukan yaitu 77,38% dari 65%, tetapi penelitian ini masih dilanjutkan pada pertemuan ke-2 dengan pertimbangan masih ada 1 siswa yang belum mencapai SKM. sedangkan pada siklus II pertemuan ke-2 hasil belajar siswa secara klasikal telah mencapai 88,09% dari target yang ditentukan yaitu 65%.

Penelitian ini berhenti pada siklus III karena target yang dicapai sudah melebihi target yang direncanakan. Pada penelitian ini sebenarnya sudah memenuhi target pada siklus II tetapi peneliti masih melanjutkan pada siklus III dengan harapan pada pembelajaran BKPBI dengan materi "Gerak dan Irama" siswa kelas IX Tunarungu SMPLB-B YPTB Malang hasil belajar siswa meningkat menjadi lebih baik. Asumsi yang menyebabkan target ketuntasan hasil belajar siswa telah tercapai pada siklus I karena disebabkan oleh: siswa sudah pernah mempelajari materi ini sebelum penelitian ini dilakukan sehingga siswa sudah siap untuk belajar pada materi yang sudah pernah diajarkan, selain itu yang kedua adalah soal yang dibuat oleh peneliti banyak varian gambar yang dapat memancing ingatan siswa sehingga siswa merasa mudah dalam mengerjakan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh observer dapat diketahui bahwa ketuntasan individual siswa kelas IX Tunarungu SMPLB-B YPTB Malang sebanyak 8 siswa, dan jumlah siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 6 siswa. Siswa yang belum tuntas belajar akan diberi materi tambahan oleh guru kelas. Sedangkan ketuntasan klasikal siswa kelas IX Tunarungu SMPLB-B YPTB Malang mencapai 25% siklus I, siklus II 75%, dan siklus III 75% dari keseluruhan siswa. Maka diasumsikan bahwa siswa kelas IX Tunarungu SMPLB-B YPTB Malang pada pelajaran BKPBI "tuntas belajar".

Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PENTAKEL dapat membuat pembelajaran BKPBI dengan materi "Gerak dan Irama" siswa kelas IX Tunarungu SMPLB-B YPTB Malang terkesan menarik dan tidak monoton. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa meningkat. Dan diperkuat oleh pendapat

Snelbelker (dalam Rusmono, 2012:8) mengatakan bahwa "perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah akibat pengalaman.

Penciptaan tari kelompok pada anak tunarungu tidak semudah anak normal, sebab apa yang disajikan dalam persepsi orang normal merupakan hal yang biasa, namun tidak demikian halnya bagi anak tunarungu. Atas dasar itulah pengalaman peneliti ketika melakukan penilaian bersama terhadap penciptaan tari kelompok diperoleh kesimpulan, bahwa penciptaan tari kelompok yang dilakukan siswa, disamping pemberian contoh berkali-kali dengan menampilkan di LCD juga keterangan yang menyertainya juga harus bisa diadaptasikan ke dalam dunia tunarungu yang memiliki keterbatasan bahasa.

Penciptaan tari kelompok dalam pembelajaran bina persepsi bunyi dan irama mampu meningkatkan gairah belajar siswa, sebab melalui penciptaan tari kelompok siswa tergiring pada fakta yang dilakukan semua siswa. Siswa dapat mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin, dengan cara memadukan antara melihat tampilan tari di LCD, tampilan guru dan kreasi masing-masing siswa. Dampaknya siswa tidak hanya sekedar mengerti dan memahami secara verbal apa yang dipelajari, akan tetapi mereka juga memiliki wawasan secara faktual setiap aspek dari materi yang dipelajari.

Memperhatikan esensinya sebagai penghubung yang menterjemahkan pesan pembelajaran dalam bentuk visual, sangat tepat jika Kemp (1975) menyimpulkan bahwa penciptaan tari kelompok dalam pembelajaran bina persepsi bunyi dan irama, antara lain: (1) penyampaian pesan menjadi lebih luwes, (2) pembelajaran menjadi lebih menarik, karena kejelasan dan keruntunan pesan, daya tarik, image yang berubah-ubah dan penggunaan efek-efek khusus yang menimbulkan motivasi dan minat, (3) pembelajaran menjadi lebih interaktif, (4) waktu pembelajaran lebih efektif, (5) kualitas hasil belajar hasil belajar dapat ditingkatkan, (6) pengajaran dapat diberikan kapan saja dan dimana saja, (7) sikap positif siswa terhadap proses belajar dapat ditingkatkan, (8) peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif.

Namun demikian harus tetap diingat bahwa tidak semua model pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran bina persepsi bunyi dan irama pada semua peserta didik, artinya model penciptaan tari kelompok kurang sesuai pada siswa kelas rendah. Sebagaimana perolehan hasil belajar lainnya, keberhasilan peserta didik dalam belajar tidak lepas dari unsur-unsur mendahului sebelum dan pada saat terjadinya proses belajar itu berlangsung. Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada tabel-tabel sebelumnya, tampak hasil pembelajaran ini belum menunjukkan hasil yang maksimal, sebab masih ada beberapa siswa yang masih sulit dioptimalisasikan potensi, karena terkendala faktor internalnya, seperti kecerdasan rendah, bakat, tingkat ketunarunguan yang berat, motif berprestasi dan minat belajar rendah. Demikian juga kurangnya support orang tua bisa menjadi persoalan tersendiri bagi siswa untuk meningkatkan kemampuannya. Atas dasar itulah sebegus apapun model, program dan keterampilan guru sebagai instrumen pembelajaran, jika tanpa didukung kondisi internal siswa sebagai raw input dan kondisi eksternal dari keluarga dan masyarakat sebagai environmental input, maka hasil baik yang diharapkan sulit terwujud.

Dalam paradigma pembelajaran dijelaskan bahwa hirarkhi perolehan belajar atau prestasi belajar individu itu

dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara umum komponen yang mempengaruhi terhadap perolehan hasil belajar tersebut terdiri dari faktor internal dalam diri individu sendiri yang mencakup antara lain kondisi fisiologis, kecerdasan, minat, motivasi, bakat, dan kebiasaan. Sedangkan komponen lainnya adalah faktor-faktor yang keberadaannya di luar individu (faktor eksternal) yang meliputi keadaan sekolah (kurikulum, disiplin, kemampuan guru, sarana dan prasarana), keadaan sosial (sistem sosial, interaksi guru-siswa), keadaan ekonomi, keadaan alam lingkungan (waktu, tempat, iklim), yang kemudian faktor-faktor tersebut disebut faktor eksternal (Purwanto, 1986).

Apapun hasil yang dicapai siswa dengan diujicobakannya model pembelajaran penciptaan tari kelompok dalam upaya meningkatkan kemampuan penghayatan bunyi anak tunarungu di SMPLB-B, secara umum telah menuai hasil yang positif. Indikasi ini dapat dilihat pada:

1. Meningkatkan Perhatian Siswa. Penciptaan tari kelompok dalam pembelajaran bina persepsi bunyi dan irama bagi anak tunarungu mampu meningkatkan perhatiannya, baik anak tunarungu yang diidentifikasi berkemampuan lebih atau kurang, sama tertariknya untuk belajar. Bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih, mererka dengan cepat menciptakan gerakan tari, sedangkan bagi siswa yang berkemampuan kurang, perhatian anak lebih tertuju pada contoh yang ditampilkan guru dan tampilan tari di LCD. Penciptaan tari yang dilakukan siswa sangat menarik perhatian anak tunarungu, dan mengenalkan anak tunarungu pada fokus materi yang dipelajari.
2. Perubahan Sikap. Penciptaan tari kelompok yang ditampilkan siswa ternyata mampu menggugah emosi dan kreasi siswa. Berbagai ekspresi yang muncul pada siswa seperti gerakan yang berbeda dari contoh guru dan tampilan pada LCD karena dianggap lebih sesuai dari penampilan tari yang ditampilkan mereka. Apapun bentuk ekspresi yang ditampilkan oleh anak menunjukkan bahwa mereka merasa terlibat dan larut pada tampilan mereka, sehingga makin dekat dengan pengalaman pribadi anak makin besar tingkat keterlibatan anak yang terlarut dalam pengalaman tersebut.
3. Meningkatkan Pengetahuan. Uraian materi pembelajaran yang diwujudkan dalam penciptaan tari kelompok, mampu meningkatkan gairah belajar siswa, pada gilirannya keseriusan anak dalam belajar menjadi lebih meningkat, dan merasa belajar menjadi sesuatu yang sangat menyenangkan dengan ekspresi masing-masing siswa dan penghayatannya. Contoh positif ekspresi yang ditampilkan siswa untuk selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Penerapan PENTAKEL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar BKPBI siswa kelas IX SMPLB-B YPTB Malang. Pada kegiatan pembelajaran guru tidak lagi mendominasi, siswa yang lebih aktif membangun pengetahuannya sendiri. Peningkatan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik terlihat siswa mampu menemukan dan menyelesaikan masalah dengan menciptakan tari kelompok secara sederhana.

2. Penerapan PENTAKEL dapat meningkatkan aktivitas belajar BKPBI siswa kelas IX SMPLB-B YPTB Malang. Pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru, sekarang berpusat pada siswa. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Pada siklus I siswa yang aktif baru 2 (25%), pada siklus II meningkat siswa yang aktif menjadi 4 (50%), dan pada siklus III siswa yang aktif meningkat menjadi 6 (75%).
3. Penerapan PENTAKEL dapat meningkatkan hasil belajar BKPBI siswa kelas IX SMPLB-B YPTB Malang. Hasil belajar siswa meningkat dari siklus I sebesar 65,53, pada siklus II meningkat menjadi 75,50, dan siklus III meningkat menjadi 84,21 KKM 65. Ketuntasan hasil belajar klasikal juga meningkat dari 25% menjadi 50% dan 75% siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$ .

## B. Saran

Dari kesimpulan di atas, dapat dikemukakan saran sebagai berikut. Penelitian dengan menerapkan PENTAKEL telah berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar BKPBI siswa kelas IX SMPLB-B YPTB Malang. Tetapi apabila guru maupun peneliti lain ingin menerapkan model PENTAKEL dalam pembelajaran BKPBI perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Penerapan PENTAKEL membutuhkan waktu yang lebih lama dari batas waktu pembelajaran yang ada. Hal ini dapat diatasi dengan pemberian tugas di luar jam pelajaran dan menggunakan jam pelajaran lain yang ada keterpaduan dengan hasil penggunaan model PENTAKEL.
2. Tidak semua siswa pembelajaran BKPBI dapat menggunakan model PENTAKEL. Siswa yang sesuai yaitu siswa SDLB-B kelas tinggi, dan siswa SMPLB-B dan SMALB-B.
3. Guru Dari pengalaman yang dilakukan oleh peneliti, disarankan kepada guru SLB bagian B selalu memberi kesempatan siswa untuk berekspresi dan berkreasi seperti penciptaan tari kelompok dalam aktivitas pembelajaran BKPBI, hal ini dimaksudkan untuk menanamkan kebiasaan siswa terhadap materi yang diajarkan.
4. Orang tua. Berdasarkan analisis prestasi belajar siswa, ternyata intensitas keterlibatan orang tua berpengaruh positif terhadap keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu disarankan kepada orang tua anak tunarungu agar lebih meningkatkan perhatian dan dukungannya dalam mengoptimalkan kemampuan anak. Dengan kata lain, semakin peduli dan proaktif orang tua terhadap kemampuan anak tunarungu semakin baik prestasi belajar yang diraih anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas: Filosofi Metodologi dan Implementasi*. Yogyakarta: Cipta Medika Aksara
- Cruickshank, W.M. (1980), *Psychology of Exceptional children and Youth*, London: Prentice Hall International.
- Depdikbud (1994) *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa: Landasan, Program dan Pengembangan*. Jakarta : Depdikbud.
- Direktorat PSLB. (2007). *Standar Kompetensi Dasar Program Khusus Bina Persepsi Bunyi dan Irama SDLB dan SMPLB Tuna Rungu*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SLB Dirjen Manajemen Dikdasmen Depdikdas
- Evans, Lionel (1982), *Total Communication: Structure and Strategy*, Washington DC: Gallaudet College Press

- Falberg, R.M. (1964). *A Psycholinguistic View of The Evolution, nature and Value of the Sign Language of the Deaf*. Unpublished, Wichita State University.
- Gagne, R. M. (1979), *Principles of Instructional Design*, New York: Hall, Rinehart and Winston.
- Hester, M.S. 1963 Manual Communication. *Report of the Proceedings of the Forty-fifth Meeting of the Convention of American Instruction of the Deaf*. Washington D.C.: U.S. Government Printing Office, 1964, 211-221.
- Mile, M.B. & Huberman, A.M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sources of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Kemp, J. E. & Dayton (1985). *Planning and Producing Audio-Visual Material*. New York: Thomas Y. Crowell.
- Kunandar. (2009). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Penge.bangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mc. Taggart, Robbin (1982), *Action Research: A Short Modern History*, Gelong Victoria: Deakin University
- Meadow, K.P. 1976. A Development perspective on the use of manual communication with dwaf children. In Henderson(ed.), *Methods of Communication Currently Used in the education of Deaf Children*. London: Royal National Institute for the Deaf.
- Moedjiono 1991. *Pengantar Media Pendidikan* . Malang: Jurusan KTP FIP IKIP Malang
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalisyik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Purwanto, N. (1986). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga
- Quigley, S. 1969. *The Influence of Fingerspelling on the Development of Language, Communication, and Educational Achievement in Deaf Children*. Urbana:, Illionis: University of Illionis.
- Rofi'uddin,(1995), *Rancangan Penelitian Tindakan*, Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang.
- Sastrawinata, Emon (1979), *Pendidikan Anak Tunarungu*, Jakarta: Dikdasmen Depdikbud.
- Sanders, Derek A. (1980). *Psychological implication of hearing impairment*, London: Prentice hall inc.
- Sadiman, Arief 2001. *Pengaruh Televisi Terhadap Perubahan Perilaku*. Jakarta: Pestekkom
- Stevenson, E.A. *A Study of the Educational Achievement of the Deaf Children of The Deaf Parent*. Berkely, California: California School for the Deaf.
- Stuckless, E.R. & Birch, J.W. 1966. The Influence of early manual communication on the linguistic development of deaf children. *American Annal of the Deaf*, 1966, 111, 452-460.
- Tarigan, H.G. (1987), *Menyimak: Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Yoyok, R.M. (2007). *Pendiikan Seni Budaya Jilid 1*. Jakarta: Yudhistira
- Yoyok, R.M. (2007). *Pendiikan Seni Budaya Jilid 2*. Jakarta: Yudhistira